

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak berumur 3-6 tahun. Masa prasekolah dianggap sebagai masa emas (*golden age*) merupakan periode sensitif anak untuk memperoleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya, yang memerlukan pengawasan orang tua dalam masa perkembangan. Pada periode *golden age* ini, anak menghadapi perkembangan yang sangat krusial dan otak anak berkembang cepat sehingga dengan mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya (Khadijah, 2016).

Menurut Munandar (1992), tahap prasekolah adalah ketika anak-anak mulai bermain dan bersiap untuk masuk taman kanak-kanak. Bermain adalah cara anak berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran formal (Indrawan & Wijoyo, 2020). Permainan prasekolah memberikan perangsangan dengan memberikan anak-anak teka-teki, menggambar, menulis, menghitung, menempel, melukis jari dan banyak lagi.

2. Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Menurut Snowman, anak-anak prasekolah (usia 3-6 tahun) ditandai oleh ciri fisik, sosial, emosional, dan kognitif (Indrawan & Wijoyo, 2020);

a. Ciri Fisik

Perubahan penampilan anak prasekolah dibandingkan dengan masa lalu yang mudah dikenali. Masa prasekolah anak sangat aktif, sehingga penting untuk memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri, seperti berlari, meloncat-loncat, merangkak, dan berjalan. Aktivitas tersebut juga mampu melatih otot besar anak. Anak laki-laki cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih besar, sebaliknya anak perempuan efektif dalam tugas yang melibatkan keterampilan fungsional, seperti keterampilan motorik halus.

b. Ciri Sosial

Semasa anak prasekolah, anak biasanya tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka mampu mempunyai satu atau dua teman yang bisa berganti dengan cepat. Anak juga cenderung bermain dengan teman sebayanya kemudian bermain dengan teman dari yang berbeda usia atau jenis kelamin.

c. Ciri emosional

Anak usia prasekolah umumnya menunjukkan ekspresi emosi secara bebas dan terbuka. Rasa marah seringkali tampak pada anak-anak pada usia ini. Persaingan dan kecemburuan sering terjadi di antara anak usia prasekolah, mereka sering bersaing untuk mendapatkan perhatian dari guru.

d. Ciri kognitif

Biasanya, anak-anak prasekolah memiliki kemampuan bahasa yang baik. Namun, kemampuan ini perlu ditingkatkan melalui interaksi, ketertarikan, peluang, kekaguman, dan kasih sayang yang diberikan kepada mereka.

3. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Sunarto bahwa tumbuh kembang adalah dua proses yang terjadi sepanjang hidup seorang anak. Meskipun keduanya tidak dapat dibedakan dalam bentuk yang berbeda, ada variasi yang lebih jelas dalam penggunaan. Perkembangan penyesuaian secara sistematis dan berkesimbangan, seperti aspek psikomotorik, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, dan aspek moral dan nilai agama (Khadijah, 2016). Berikut adalah beberapa aspek perkembangan anak prasekolah (Khadijah, 2016);

a. Aspek perkembangan sosial-emosional

Prasekolah adalah tahap perkembangan awal. Kerja sama, daya saing, kemurahan hati, kebutuhan untuk diterima secara sosial, kasih sayang, empati, ketergantungan, keramahan, tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku keterikatan adalah semua pola perilaku sosial di prasekolah. Di luar rumah, anak-anak berusia 2 - 6 tahun belajar untuk terlibat dengan orang-orang dan bermain dengan teman sebaya. Dalam bermain, mereka belajar beradaptasi dan berkolaborasi.

b. Perkembangan Psikomotor

Perkembangan motorik mengacu pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh, seperti koordinasi, keseimbangan, ketepatan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan, serta keterampilan yang berkaitan dengan penerimaan rangsangan (proprioceptive) dan sentuhan. Ada dua jenis pengembangan motorik yaitu motorik halus dan motorik besar. Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan motorik termasuk otot-otot kecil yang mengontrol koordinasi tangan-mata, sensitivitas sentuhan, kekuatan, dan refleks. Kemampuan seorang anak untuk mengembangkan otot-otot utama tubuh disebut sebagai kemampuan motorik kasar.

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan merancang, mengingat dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Menurut Piaget, perkembangan kognitif (berpikir) anak ada 4 tahap, antara lain:

- 1) Tahap sensori motorik (sensory motor) merupakan tahap awal perkembangan kognitif anak. Selama masa ini, anak secara sadar melakukan gerakan-gerakan baru, seperti gerakan refleksif dan intensional seperti menghisap dan menggenggam, gerakan fleksi (*flexion*), gerakan peregangan dan latihan penyesuaian postural. Hal ini dapat dilakukan dengan mendukung pembangunan fisik.

- 2) Tahap pra-operasional, tahap dimana anak belum mampu menggunakan logika atau mengubah, memadukan dan memisahkan pemikiran atau ide. Hal ini diperlukan untuk mengasah kecakapan anak dan meningkatkan daya ingat anak. Pengembangan keterampilan dasar yang berkaitan dengan dimensi dapat diperoleh melalui pengalaman interaktif anak dengan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan mencocokkan, mengurutkan, menyusun, dan mengelompokkan objek.
- 3) Tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak mulai berpikir lebih dalam, melihat aspek bentuk atau form, dan mulai mampu memecahkan masalah secara logis, namun belum mampu berpikir abstrak.
- 4) Tahap operasional formal. Pada masa ini, anak sudah mulai berpikir logis seperti orang dewasa, dan dapat menggunakan aturan dan logika formal untuk berpikir, mengamati fenomena, dan memecahkan masalah. Selain itu, kemampuan anak dalam mengungkapkan ide sudah dapat dilakukan dalam bentuk abstrak. Fungsi intelektual pada masa ini telah berkembang ke tingkat yang setara dengan orang dewasa.

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan menanggapi suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti panduan (Ratnaningsih et

al., 2017). Anak-anak sudah dapat menggunakan berbagai konjungsi, preposisi, dan kata sandang dalam percakapan sehari-hari. Bahasa yang mereka gunakan menjadi lebih mementingkan diri sendiri dan bahasa yang digunakan secara lebih sosial (Khadijah, 2016).

e. Perkembangan nilai dan spiritual

Ham (dalam Masganti, 2012:176) menyatakan bahwa pada anak usia dini melewati dua tahap perkembangan agama, yaitu: 1) Fase cerita dongeng (*fairy tale phase*) dimana imajinasi dan emosi sangat mempengaruhi pemahaman anak tentang Tuhan antara usia 3-6 tahun. Anak-anak masih menggunakan konsep luar biasa yang dibuat dari cerita *irasional*. Pengembangan nilai-nilai religi dapat dilakukan secara efektif melalui cerita-cerita yang mengandung ajaran agama. 2) Tahap *realistik* (*faith stage*) dimana pandangan anak terhadap Tuhan sebagai bapak (pengganti orang tua) berubah menjadi pandangan tentang Tuhan sebagai pencipta. Yang dulunya hubungan dengan Tuhan hanya berdasarkan perasaan kini telah berubah menjadi hubungan yang menggunakan nalar atau logika. Prasekolah dianggap sebagai awal pertumbuhan logis, jadi wajar jika anak-anak belajar sholat sebelum usia 10 tahun dan dihukum karena melanggar aturan tersebut.

4. Faktor-Faktor Perkembangan Anak Prasekolah

Dua faktor menentukan kualitas perkembangan anak yaitu faktor internal dan lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor yang berdampak pada perkembangan anak prasekolah (Wahyuni, 2022);

a. Faktor internal

1) Genetik

Faktor genetik adalah kualitas (baik fisik maupun mental) yang dimiliki seseorang sebelum lahir dan diturunkan dari orang tuanya melalui gen yang dimilikinya, seperti fisik, kulit, *IQ*, keterampilan, ciri kepribadian, serta penyakit (Solicha & Na'imah, 2020).

2) Umur

Usia anak mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang masih balita berkembang lebih cepat dibandingkan orang dewasa.

3) Ras/etnik atau bangsa

Ras/etnik suatu bangsa akan mengubah ras/etnik bangsa lain. Seperti ras Amerika tidak dapat menjadi ras Indonesia

4) Kelainan *kromosom*

Sindrom down dan *sindrom Turner*, kelainan kromosom diikuti oleh retardasi pertumbuhan. Individu dengan *sindrom down* dapat didiagnosis dengan *fenotip* dan memiliki *IQ* yang buruk karena kelebihan kromosom. Anak itu tumbuh lebih lambat

daripada anak biasa. *sindrom turner* adalah kondisi keturunan yang menyebabkan tinggi badan rendah dan masalah reproduksi pada wanita. Hal ini terkait dengan kondisi keturunan yang disebabkan oleh penghapusan kromosom X pada wanita.

b. Faktor eksternal

Ada tiga jenis faktor eksternal prenatal (selama kehamilan), persalinan, dan postpartum:

1) faktor prenatal

- a) Kesehatan gizi ibu hamil memiliki dampak signifikan pada perkembangan janin di dalam rahim. Konsekuensi dari penyakit ini dapat mencakup pertumbuhan dan perkembangan otak janin yang tertunda, anemia bayi, dan risiko infeksi dan keguguran yang lebih besar.
- b) Kelainan kelahiran seperti kaki bengkok, gerakan panggul, kelainan bentuk wajah, dan perkembangan janin yang lambat dapat terjadi akibat trauma prenatal dan penempatan yang tidak tepat selama kehamilan.
- c) Racun/Bahan Kimia. *Aminopterin* dan *thalidomide*, misalnya, bisa mengakibatkan *malformasi* kelahiran seperti anomali anatomi di wajah.
- d) Gangguan *endokrin*. *Diabetes mellitus* bisa mengakibatkan bayi baru lahir kelebihan berat badan, pembesaran jantung, dan *Congenital adrenal hyperplasia*.

- e) Sinar-X dan paparan radium dapat menyebabkan cacat prenatal misalnya cacat intelektual, penyakit anggota badan, penyakit mata bawaan, dan masalah jantung.
- f) Infeksi *TORCH* (*toxoplasma gondii*, *rubella*, *cytomegalovirus*, *herpes simplex virus*) pada trimester pertama dan kedua dapat menyebabkan *malformasi* janin seperti katarak, tuli, kepala kecil, keterbelakangan mental, penyakit jantung bawaan, dll.
- g) Gangguan *imunologis*. Golongan darah ibu dengan janin yang berbeda. Ibu menghasilkan antibodi akan sel darah merah janin, yang masuk ke sirkulasi janin melalui plasenta, menyebabkan *hemolisis*, *hiperbilirubinemia* dan penyakit kuning, serta merusak jaringan otak..
- h) Kurangnya oksigen dalam *embrio* karena fungsi plasenta yang melemah dapat menghambat perkembangan.

2) Faktor persalinan

Masalah saat lahir, seperti cedera kepala dan kekurangan oksigen, dapat merusak otak bayi, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

3) Faktor pasca persalinan

- a) Nutrisi dan gizi yang tepat diperlukan untuk perkembangan bayi yang optimal .

- b) *Anomali kongenital* termasuk TB, anemia, dan masalah jantung bawaan dapat menghambat perkembangan fisik.
- c) Kurangnya sinar matahari, radiasi radioaktif dan racun seperti timbal, merkuri dan rokok dapat memiliki efek berbahaya pada pertumbuhan anak.
- d) Masalah psikologis berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang tidak diinginkan atau yang terus-menerus stres mungkin memiliki tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.
- e) Kelainan endokrin, seperti *hipotiroidisme*, dapat menghambat pertumbuhan anak-anak.
- f) Masalah sosial ekonomi seperti lingkungan yang buruk, dan kurangnya pendidikan yang dapat mencegah tumbuh kembang anak.
- g) Lingkungan pengasuhan interaksi ibu-anak memiliki dampak yang luar biasa pada pertumbuhan dan perkembangan anak.
- h) Pentingnya memberikan stimulasi dalam tumbuh kembang anak, terutama di dalam keluarga dengan memberi anak mainan.
- i) Penggunaan obat-obatan yang berkepanjangan dapat mengganggu perkembangan. Demikian juga, obat-obatan

yang merangsang sistem saraf dan mungkin mengganggu sintesis hormon pertumbuhan harus dihindari..

5. Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan adalah proses pematangan di mana struktur dan fungsi tubuh yang rumit ditingkatkan secara sistematis (Ratnaningsih et al., 2017). Seorang individu tumbuh, beradaptasi, dan mengalami perubahan sepanjang hidupnya melalui perkembangan fisik, pengembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif (berpikir), perkembangan linguistik, pertumbuhan agama, dan perkembangan bermain (Khadijah, 2016). Proses tumbuh kembang anak terus berlangsung seiring berjalannya waktu, tahapan-tahapan yang terjadi adalah sebagai;

a. Perkembangan fisik

Perkembangan individu melibatkan transformasi tubuh yang lebih tinggi dan lebih lama dan berlanjut dari lahir hingga dewasa (Ratnaningsih et al., 2017). Perkembangan fisik anak-anak melibatkan peningkatan berat badan, tinggi, dan kekuatan, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan fisik dan menjelajahi lingkungan mereka tanpa bantuan orang tua mereka.

b. Perkembangan intelektual

Kemampuan intelektual berkembang seiring pertumbuhan saraf *kranial*. Pada masa prasekolah, perkembangan intelektual anak

ditandai dengan kemampuan mempresentasikan tindakan tertentu seperti benda fisik atau peristiwa dengan simbol.

c. Perkembangan emosi-sosial

Dalam perkembangan anak prasekolah, anak dapat membedakan diri dan mengembangkan rasa percaya diri yang menunggu dari lingkungan. Seorang anak prasekolah mungkin mengalami ketakutan, kecemasan, kemarahan, iri hati, kebahagiaan, cinta, ketakutan dan rasa ingin tahu yang berlebihan. Pertumbuhan sosial anak prasekolah terlihat jelas, anak mulai aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ditandai dengan anak mulai memahami norma, mulai menghormati aturan, mulai mengakui hak orang lain, dan mulai bermain dengan teman-temannya.

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa dapat ditandai dengan kemampuan anak membentuk kalimat tunggal yang lengkap dan juga kemampuan anak menggunakan kalimat majemuk dan bagian-bagiannya.

e. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian anak usia dini tergantung pada didikan orang tua dan keluarga. Agar anak memiliki perkembangan karakter yang optimal, orang tua dan keluarga harus menunjukkan perilaku yang baik dalam keluarga.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Pengetahuan agama anak akan terus berkembang Karena orang tua terus mengajarkan keyakinan agama dalam kehidupan anak-anak mereka setiap hari. Anak akan mengamati dan mengikuti kegiatan keagamaan orang tuanya, sehingga perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh ketaatan beragama orang tua.

g. Perkembangan Bermain

Pada tahap ini, waktu bermain menjadi sangat penting bagi anak prasekolah. Beberapa permainan yang dapat menunjang perkembangan anak adalah permainan fungsional (berkeliling), permainan imajinatif (seperti permainan perang), permainan reseptif atau apresiatif (seperti mendengarkan cerita), permainan konstruktif (seperti membuat kue tanah liat) dan permainan prestasi. Membangun permainan (misalnya bermain sepak bola).

6. Penilaian Perkembangan Anak Prasekolah

Berbagai upaya sedang dilakukan di seluruh dunia untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk penggunaan DDST. Berikut ini adalah penilaian pertumbuhan anak-anak prasekolah;

a. Skrining perkembangan *Denver II (Denver Developmental Screening Test II/DDST)*

Denver II (Denver Developmental Screening Exam II/DDST) adalah pemeriksaan skrining perkembangan yang dirancang untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan pada bayi baru lahir dan

anak (Latubessy & Wijayanti, 2018). Tes *Denver II* memiliki 125 item perkembangan, meskipun ujian hanya mencakup sekitar 25-30 dari mereka setiap kali. Perilaku sosial, keterampilan motorik halus, bahasa dan keterampilan motorik kasar adalah empat bidang perkembangan yang diteliti (Suhartanti et al., 2019). Penilaian *Denver II*, jika Lulus (*Passed* = P), gagal (*Fail* = F), atau anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (*No Opportunity* = NO). Dari pedoman yang ada, hasil test diklasifikasikan dalam (Suhartanti et al., 2019);

- 1) *Abnormal*, Jika satu atau lebih sektor mengalami dua atau lebih penundaan, dan satu atau lebih sektor mengalami penundaan dan semuanya berada di sektor yang sama, tidak satupun dari mereka akan muncul di sel yang berpotongan dengan garis usia vertikal.
- 2) Meragukan, jika 1 terlambat di satu atau lebih sektor dan tidak ada yang masuk ke bidang yang sama, kurangi batas usia vertikal.
- 3) Tidak dapat diuji jika terjadi penolakan, yang mengakibatkan hasil tes menyimpang atau meragukan.
- 4) Normal, semuanya tidak disebutkan dalam persyaratan sebelumnya.

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan untuk bergerak menggunakan bagian tubuh tertentu seperti otot halus dan membutuhkan koordinasi yang tepat (Aulina, 2017). Kemampuan motorik halus membutuhkan koordinasi tangan-mata yang hati-hati. Untuk melatih keterampilan ini, anak membutuhkan dukungan kemampuan fisik dan kematangan (Sidabutar & Siahaan, 2019)

Pasal 10 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang mencakup Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa keluwesan, ketangkasan, dan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif menggunakan jari-jari anak adalah contoh keterampilan motorik halus. Inti dari perkembangan motorik anak adalah kapasitas mereka untuk pengendalian diri, koordinasi tangan-mata, dan ketangkasan (Mulyani, 2018).

Menurut Laura, E. Berk (dalam Mulyani, 2018), kemampuan motorik yang baik diperkuat dengan meningkatkan koordinasi gerakan tubuh dengan otot dan saraf kecil lainnya.

2. Karakteristik Motorik Halus

Keterampilan motorik halus anak berkembang secara berbeda pada setiap anak, ada beberapa anak mendapatkannya lebih lambat daripada yang lain. Tergantung dukungan dan dorongan dari lingkungan dan keluarga terutama orang tua, karena orang tua sudah memahami tumbuh

kembang anak dalam kandungan. Perkembangan motorik anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Setiani, 2013).

Orang tua lebih menekankan kemampuan motorik kasar anak sambil melatih mereka berguling, merangkak, melompat, dan berjalan. Sehingga kemampuan motorik kasar anak lebih unggul daripada keterampilan motorik halus mereka, anak bisa mengalami gangguan motorik karena salah satu perkembangan motorik mereka terhambat dan belum berkembang sesuai dengan usia.

Tumbuh kembang sangat pesat terjadi di usia prasekolah. Prasekolah merupakan waktu bagi anak untuk bermain sambil belajar agar perkembangan motorik halus mereka tidak terganggu. Perkembangan motorik anak-anak tertunda sebagai akibat dari kurangnya stimulus. Ini karena orang tua tidak membiarkan anak-anak mereka bermain atau bereksplorasi bersama mereka (Warlenda et al., 2019).

Pada usia prasekolah, anak-anak dapat mengkoordinasikan tangan dan mata mereka pada saat yang sama, memungkinkan mereka untuk menulis dengan baik, menggeser dengan lancar, menggambar garis vertikal dan horizontal, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu secara mandiri, membuka dan mengancingkan pakaian mereka sendiri, mewarnai, dan secara mandiri bisa melakukan tugas tanpa bantuan dari orang lain.

3. Stimulasi Motorik Halus

Dengan memberikan stimulasi teratur, keterlambatan motorik halus anak dapat diatasi. Stimulasi merupakan kegiatan yang merangsang keterampilan dasar anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Gerungan, 2019). Menurut Stimulasi motorik halus yang bisa dilakukan seperti (Hayuningtyas et al., 2020);

- a. Bermain puzzle; anak bisa menyusun *puzzle* sesuai dengan pola dan bentuknya.
- b. Menggambar; anak bisa menggambar bagian tubuh setidaknya 3 bagian tubuh.
- c. Menulis; anak bisa memegang pensil dengan baik walaupun tulisannya masih belum rapi.
- d. Menggunting dan menempel; sama halnya dengan bermain *puzzle* anak bisa menggunting dan menempel sesuai pola dan anak bisa memegang dan mengambil lem sesuai dengan keperluan.
- e. *Finger painting*; anak bisa berkreasi terhadap tangannya untuk menggambar sesuai dengan suasana hatinya.

4. Fungsi Motorik Halus

Meskipun penggunaan tangan secara penuh belum dapat dicapai, keterampilan motorik halus mempengaruhi kesiapan anak untuk menulis dan mengembangkan koordinasi tangan-mata. Untuk siap membaca seorang anak harus terlibat dalam keterampilan motorik halus yang

meningkatkan kemampuan mereka untuk menatap ke kiri, atas, dan bawah (Aulina, 2017).

Fungsi perkembangan motorik halus secara langsung berkaitan dengan kemampuan perkembangan dimasa depan anak seperti perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Berbeda dengan Hurlock (1997: 45), fungsi perkembangan motorik halus menjadi empat bidang, yang meliputi;

- a. Kemampuan menolong diri seperti makan, minum, pakaian, kebersihan pribadi, dan mandi.
- b. kemampuan bantuan sosial seperti membantu kegiatan domestik seperti menyapu, menggeser lantai, dan sebagainya.
- c. Kemampuan permainan seperti menangkap bola, bermain bisbol, dan lainnya.
- d. Keterampilan sekolah meliputi keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dll.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak tidaklah mudah dan memakan waktu. Berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal, mungkin berdampak pada perkembangan keterampilan motorik halus anak. Faktor eksternal adalah faktor dari diri sendiri dan faktor internal adalah faktor dari lingkungan. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh sejumlah faktor, beberapa di antaranya (Nurlaili, 2019);

a. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor karakter bawaan anak. Faktor yang memiliki kemiripan fisik dari keluarga anak, seperti wajah, badan, kedua orang tua dan kakek nenek.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kematangan motorik halus anak.

c. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Pada masa ini, perkembangan anak prasekolah sangatlah penting, anak membutuhkan nutrisi dan gizi yang baik untuk mengembangkan struktur tubuh dan sel-sel mereka. Pertumbuhan dan perkembangan keterampilan motorik halus anak akan diperlambat oleh penyakit, yang juga akan membahayakan sel-sel dan jaringan tubuh anak.

d. Stimulasi

Stimulasi yang tepat sangat penting pada masa prasekolah. Kurangnya stimulasi dapat berdampak negatif pada perkembangan anak di masa depan.

e. Pola asuh

Ada tiga pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua; 1) Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua tidak membiarkan anak-anak mereka mandiri. Pola pengasuhan permisif dimana orang tua memberi anak ruang dan membiarkan mereka dewasa dan

berkembang sendiri tanpa pengawasan terus-menerus, dan Dalam pengasuhan demokratis, orang tua memberikan kemandirian dan bimbingan kepada anak, orang tua menginstruksikan dan mendorong keterampilan anak. Ketiga pola asuh tersebut mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak sehari-hari, termasuk perkembangan motorik halus.

f. Kecerdasan intelektual

IQ tinggi atau rendah adalah ukuran kecerdasan intelektual. Karena salah satu pekerjaan otak adalah mengelola dan mengendalikan keterampilan anak, perkembangan otak anak memiliki dampak signifikan pada kapasitas anak untuk bergerak. Keterampilan anak gabungan dari tiga faktor yakni aktif berinteraksi otak, saraf dan otot.

6. Gangguan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan anak seiring bertambah usia anak akan terhambat oleh perkembangan motorik halus yang tertunda. Penyakit ini sering disebut gangguan saraf yaitu *cerebral palsy*. Anak dengan *cerebral palsy* menunjukkan ciri gerakan *muskuloskeletal* yang menyimpang, seperti kesulitan menulis, mengancingkan pakaian, berjalan goyah, dan membuat gerakan cepat dan akurat (Idhayanti et al., 2022).

Perkembangan motorik halus berpotensi menyebabkan masalah perkembangan saraf dan gangguan mental pada anak. Keterlambatan motorik halus mencegah anak berkembang sebagaimana mestinya untuk

usia mereka, mengurangi pertumbuhan, dan menunda berjalan serta duduk dan merangkak pada anak kecil. Keterlambatan ini berlanjut sampai anak masuk sekolah dan menyebabkan masalah tambahan pada anak seperti sulit dibaca dan ditulis (Yunita et al., 2020).

7. Prinsip Dalam Perkembangan Motorik Halus

Prasekolah adalah periode kritis pada tahap awal perkembangan anak, di mana anak-anak belajar banyak hal baru yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Berikut Prinsip-prinsip perkembangan motorik halus menurut Hurlock dalam (Aulina, 2017);

- a. Perubahan ukuran, perubahan hubungan, dan hilangnya fitur lama dan baru.
- b. Kematangan adalah warisan genetik individu, sedangkan pembelajaran adalah pertumbuhan yang muncul dari pelatihan dan upaya masing-masing individu.
- c. Perkembangan setiap keterampilan motorik berbeda. Terlepas dari kenyataan bahwa model perkembangannya sama, setiap anak mengikuti formula perkembangan dengan gaya uniknya sendiri dan dengan kecepatannya sendiri.
- d. Pola perkembangan fisik dapat diperkirakan sebelum lahir dan sepanjang hidup sesudahnya.
- e. Model *evolutioner* dapat diprediksi. Ciri tumbuh kembanganak juga dapat diprediksi, baik secara fisik maupun mental. Dari tahap ke tahap, semua anak mengikuti jalur perkembangan yang sama.

- f. Ada potensi bahaya disetiap tahap. Beberapa hal disebabkan oleh lingkungan, sementara yang lain disebabkan oleh anak itu sendiri. Risiko ini dapat menghambat pertumbuhan anak dalam hal kesehatan fisik, mental, dan keterampilan sosial mereka..

C. Menggunting dan Menempel

1. Pengertian Menggunting dan Menempel

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan gunting alat pemotong kain, kertas, dan bahan lainnya. Sedangkan menggunting adalah memotong (pemangkasan, dll) dengan gunting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menempel dari kata dasar nempel ialah lekat. Sedangkan menempel adalah melekatkan sesuatu. Menempel adalah latihan kreatif yang menyenangkan untuk anak-anak yang melibatkan penggunaan berbagai media seperti kertas, daun, dan lain-lain (Mansoor, 2018).

Menggunting dan menempel merupakan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan memotong kertas dengan gunting mengikuti garis atau bentuk yang ada lalu ditempelkan dengan pola yang sudah ada (Herlidasari et al., 2021).

Anak-anak dapat melatih keterampilan motorik mereka dengan menggerakkan gunting ke arah jalur gunting. Jari-jari anak juga bisa dilatih kegiatan menempel dengan melepas lem dan menempelkannya. Mengingat usia pra sekolah adalah masa ketika pertumbuhan otak sangat

cepat, memberikan stimulasi pada usia prasekolah baik untuk perkembangan otak anak yang lebih efektif (Mahnim, 2019).

2. Tujuan dan Manfaat Menggunting dan Menempel

Kegiatan yang melibatkan gunting membantu anak-anak maju ke tahap perkembangan mereka berikutnya, terutama dalam hal kemampuan menulisnya. Dengan menulis membutuhkan otot jari jemari kuat dan koordinasi tangan dan mata yang tepat, yang dapat distimulasi melalui menggunting dan menempel (Aulina, 2017). Anak-anak dapat menggunakan kegiatan konstruktif untuk mengkomunikasikan sentimen dan emosi mereka dengan memotong kertas dalam garis lurus (Nurlaili, 2019).

Dari beberapa sudut pandang tersebut, bahwa fungsi menggunting dan menempel adalah untuk:

- a. Melatih kekuatan otot-otot halus, seperti jemari tangan.
- b. Melatih kecepatan koordinasi tangan-mata.
- c. Dapat melatih konsentrasi.
- d. Dapat mengendalikan emosi

Menurut Sandra Talogo dalam (Nurkholifah et al., 2015) berpendapat bahwa manfaat menggunting dan menempel antara lain:

- a. Melatih motorik halus

Kegiatan yang efektif untuk meningkatkan gerak halus anak dengan memotong kertas menjadi pola lurus atau geometris dan menempel

anak membuka lem, kemudian menggunakan jari yang terlatih untuk merekatkan potongan kertas atau kain pada tempatnya.

b. Melatih koordinasi tangan dan mata serta konsentrasi

Stimulasi menggunting dan menempel dapat merangsang pertumbuhan otak lebih baik karena pertumbuhan otak sangat pesat pada usia ini.

c. Meningkatkan rasa percaya diri

Kegiatan ini dapat menjadi reward yang positif bagi anak karena telah berhasil memotong dan merekat dengan baik sehingga rasa percaya diri anak dapat dikuatkan.

d. Lancar menulis

Dengan menggunting dan menempel, anak bisa belajar menulis lebih baik. Anak yang memegang pensil dengan kuat dan menulis secara tidak teratur mungkin merupakan hasil dari keterampilan motorik halus yang tidak dikembangkan secara memadai sejak kecil.

e. Ungkapan Ekspresi

Menggunting dan menempel bisa menjadi instrumen ekspresif dan kreatif.

f. Mengasah Kognitif

Koordinasi tangan-mata aktivitas ini membantu merangsang otak anak, yang dapat membantu keterampilan kognitif anak berkembang.

3. Tahapan Perkembangan Kemampuan Menggunting Dan Menempel

Langkah-langkah menggunting menurut Sumanto dalam (Herlidasari et al., 2021):

- a. Tahap persiapan, Memilih jenis, ukuran, dan kertas yang digunakan serta menyiapkan semua persediaan dan alat tambahan.
- b. Tahap pelaksanaan, ketika kertas dipotong secara tepat sesuai dengan pola gambar hingga selesai baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. Tahap terakhir dari potongan tersebut ditempelkan di atas bidang gambar yang dipilih sebagai langkah terakhir.

Pada fase pengeleman, lem harus menempel dengan baik jika anak memasang bahan dengan benar ke tempat yang diinginkan dan juga saat melepas lem. Saat menempel, anak-anak juga membutuhkan bantuan orang dewasa karena lem yang digunakan merupakan zat yang berbahaya jika tertelan (Herlidasari et al., 2021).

D. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dengan Stimulasi Menggunting Dan Menempel

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot polos (misalnya jari, tangan, pergelangan tangan) dan menyinkronkan gerakan tangan-mata untuk efek maksimal (Herlidasari et al., 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah dengan memberikan anak rangsangan yang tepat dan konsisten untuk

menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, stimulasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Perkembangan motorik halus erat kaitannya dengan memotong dan menempel. Setiap tindakan memotong dan menempel merupakan pola interaksi antar komponen sistem tubuh yang diatur oleh otak. Perkembangan sistem saraf otak yang sedang berkembang dapat mengencangkan otot dan membantu anak memperoleh konsistensi atau keterampilan motorik halus (Lailah & Khotimah, 2013).

Teknik menggunting dan menempel merupakan rangkaian kegiatan dimana memotong pola diikuti dengan kegiatan menempel pola tersebut. Permadi dan Sukadi mengatakan menempel merupakan kelanjutan dari menggunting. Menempel adalah aktivitas penutup dari aktivitas 3M karena saat aktivitas tempel berakhir, aktivitas 3M pun berakhir (Sarina et al., 2017).

Manfaat menggunting dan menempel adalah koordinasi mata-tangan. Perkembangan koordinasi tangan-mata adalah kemampuan membangkitkan gerakan dengan memadukan gerakan mata dan gerakan tangan menjadi satu rangkaian gerakan. Dalam koordinasi mata dan tangan diperlukan tiga komponen agar fungsi koordinasi dapat terjadi, yaitu (Devianitha et al., 2020) :

1. Reseptor adalah komponen tubuh yang bertanggung jawab untuk menerima input, dengan sistem sensorik (mata) berperan dalam hal ini.

2. Konduktor adalah bagian yang bertindak sebagai konduktor stimulus, dengan sistem saraf pusat berperan di dalamnya.
3. Efektor adalah komponen tubuh yang bertugas merespons rangsangan, dengan tangan memainkan peran kunci dalam hal ini.

Kemampuan motorik meningkat seiring bertambahnya usia saat saraf dan otot matang. Gerakan seorang anak adalah konsekuensi dari interaksi rumit dari berbagai organ dan sistem yang diatur oleh otak. Dengan demikian, otak adalah komponen sistem saraf pusat yang mengatur semua aktivitas fisiologis dan mental. Gerakan seorang anak dikendalikan oleh otak, yang terus-menerus menganalisis informasi yang diterimanya. Perkembangan sistem saraf, yang mengatur kecerdasan, memungkinkan anak untuk mendapatkan kemampuan dan bakat yang akan melayani mereka dengan baik di kemudian hari (Usriyati, 2016).

Untuk meningkatkan aktivitas koordinasi mata dan tangan, dengan menggunting jari jemari anak akan mengikuti pola gambar agar potongan menjadi rapi. Latihan menempel dapat mengajarkan anak untuk menggunakan jari-jari mereka dalam menerapkan lem ke bagian yang akan ditempelkan sehingga kertas tidak menjadi basah dan robek (Herlidasari et al., 2021).

Pemberian stimulasi dalam intervensi menggunting dan menempel yaitu mengikuti prosedur Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) Stimulasi bertarget positif dapat digunakan untuk mencapai intervensi dini pada anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, berdasarkan fitur keterlambatan perkembangan yang ditemui selama 2 minggu, diikuti dengan

evaluasi perkembangan (Setyaningsih & Wahyuni, 2018). Pendapat Hayuningtyas et al., (2020) berikan minimal 2 hari antara intervensi dengan harapan bahwa anak-anak tidak akan bosan dengan intervensi (Hayuningtyas et al., 2020).

E. Instrumen Penilaian Perkembangan Motorik Halus

Penilaian perkembangan anak adalah proses sistematis di mana data secara rutin dan terus-menerus dikumpulkan, diperiksa, dicatat, dan digunakan untuk membuat pilihan dan laporan mengenai perkembangan anak (Jaya et al., 2018). Perkembangan keterampilan dasar setiap anak mungkin melibatkan berbagai kegiatan (Wahyudin A. & Agistin, 2020).

Pada dasarnya perkembangan setiap anak bersifat unik dan individual, tumbuh kembang anak tidak dapat dinilai, tetapi ada beberapa gejala dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuannya (Suhartanti et al., 2019). Berikut penilaian perkembangan motorik halus, yaitu:

1. Teknik Catatan Pemeringkatan Skala Kemunculan Perilaku

Peneilaian perkembangan anak dapat ditentukan dengan mengumpulkan dan menyetujui tahapan, metodologi, dan instrumen evaluasi. Pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun digunakan untuk menilai keberhasilan perkembangan anak. Tujuan indikator perkembangan anak adalah untuk memantau pertumbuhan anak (Jaya et al., 2018).

Teknik catatan pemeringkatan skala kemunculan perilaku menggunakan 4 skala penilaian, antara lainn (Jaya et al., 2018);

a) Belum berkembang (BB)

Jika anak masih membutuhkan bantuan orang lain atau jika mereka belum membuat kemajuan sejak tes awal.

b) Mulai berkembang (MB)

Jika anak masih perlu diingatkan oleh orang lain atau jika anak menunjukkan perilaku yang berada di atas kondisi awal selama skrining.

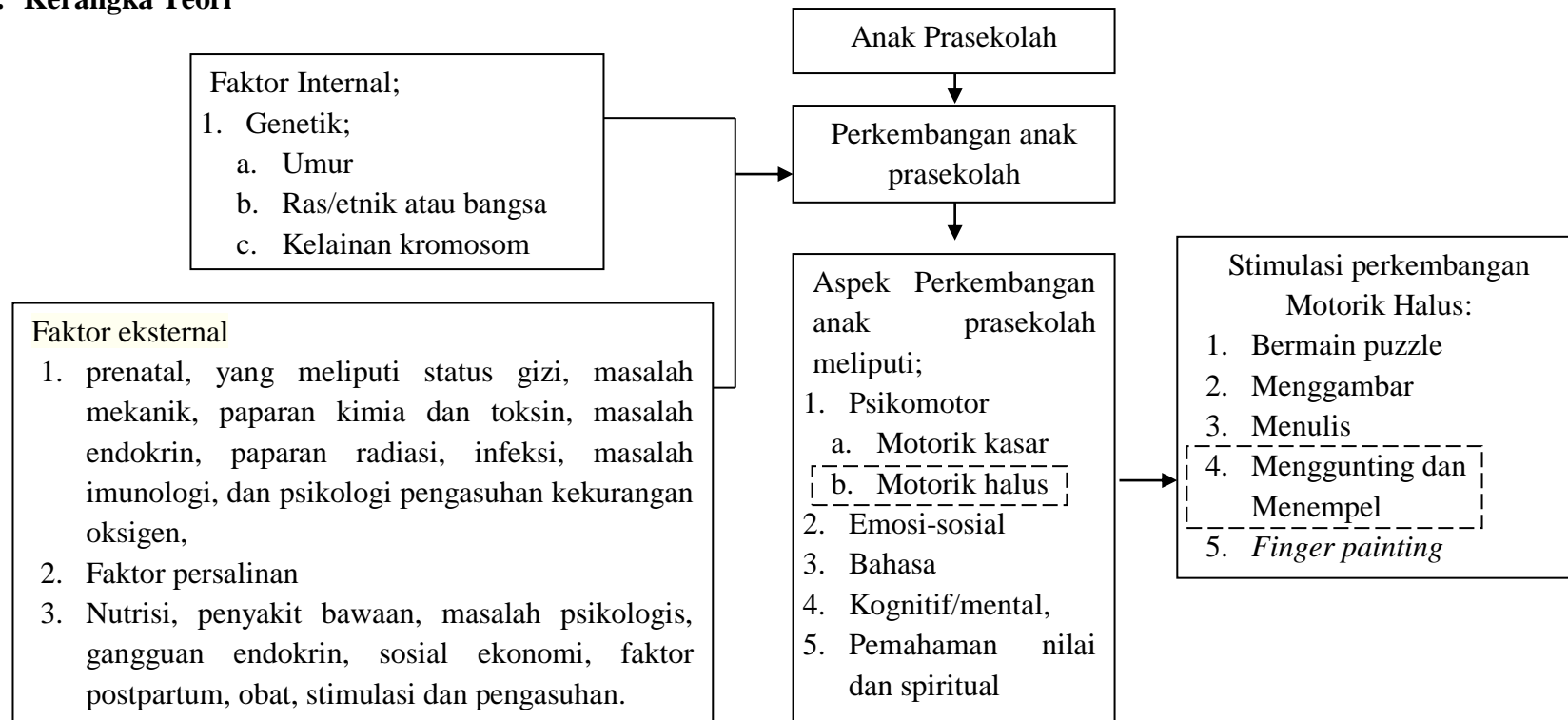
c) Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Jika anak mampumelakukan secara mandiriatau jika anak menunjukkan perkembangan sesuai dengan usia kronologisnya.

d) Berkembang Sangat Baik (BSB)

Jika anak mampu membantu teman dan bekerja secara mandiri atau jika perkembangan mereka melampaui usia kronologis mereka.

F. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Hayuningtyas et al., 2020; Khadijah, 2016; Wahyuni, 2022)

: yang tidak diteliti

: yang di teliti